



Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan

Muhaimin¹, Hari Witono², Ilham Syahrul Jiwandono³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Email: ¹muhaiminkcr@gmail.com

²witono.ahmadhari05@gmail.com

³ilham_jiwandono@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDN 42 Ampenan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya membentuk karakter disiplin, sebab saat ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang jauh dari karakter mulia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SDN 42 Ampenan. Sumber data primer yaitu guru dan kepala sekolah, sumber data sekunder yaitu hasil dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Analisis data menggunakan model Miles, Humberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa bentuk karakter disiplin siswa di SDN 42 Ampenan adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah, sedangkan peran guru kelas V dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 42 Ampenan yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Kata kunci: Peran Guru; Bentuk Karakter; Karakter Disiplin

Abstract: This study aims to determine how the teacher's role in shaping the disciplinary character of the fifth-grade students of SDN 42 Ampenan. This research is motivated by the importance of shaping the character of discipline because currently there are many deviations that are far from noble character. This research uses descriptive qualitative research methods. Research location at SDN 42 Ampenan. Primary data sources are teachers and school principals, secondary data sources are the results of documentation. Data collection techniques using interviews and documentation. The data collected is in the form of words and pictures. Data analysis used the Miles, Humberman, and Saldana models, namely data collection, data condensation, data presentation, and data verification. The results showed that the form of the disciplinary character of students at SDN 42 Ampenan was time discipline, discipline in enforcing rules, discipline in attitude and discipline in worship, while the role of class V teachers in shaping the character of student discipline at SDN 42 Ampenan was the teacher as an educator, teacher, mentor, trainers, and evaluators. The results of this study are indicated by

changes in attitudes and behavior of students in a better direction by reflecting the habit of obeying the rules in school.

Keywords: Teacher Role; Character Shape; Discipline Character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah pendidikan di ajarkan, selain pendidikan dalam ilmu pengetahuan, penanaman karakter juga merupakan hal penting dalam sebuah pendidikan di sekolah (Jiwandono et al., 2020).

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah dan memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya yaitu kewibawaan. Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah (Afianti et al., 2020).

Barnawi (2015) berpendapat bahwa terdapat beberapa gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa ini. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa ini, senyampang dengan apa yang dinyatakan Thomas Lickona (dalam Barnawi, 2015). tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni: pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa atau katakata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang

merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.

Realitas pendidikan karakter termasuk karakter disiplin masih jauh dari harapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia mengesampingkan karakter disiplin, dapat dilihat dari dalam kehidupan sehari-hari dalam mematuhi peraturan lalu lintas misalnya masih banyak warga masyarakat yang menerobos lampu merah dan melanggar rambu-rambu dan marka jalan. Ini disebabkan kurangnya pelaksanaan dan pengutan pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter hendaknya dibelajarkan sejak usia dini yaitu sekolah dasar. Peran guru harus terlihat dan kuat dalam membelajarkan nilai karakter disekolah karena guru merupakan model sekolah yang digugu dan ditiru oleh siswa baik dari sikap tingkah laku sampai tutur kata. Hal tersebut membuat pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai karakter termasuk karakter disiplin di sekolah sehingga membentuk siswa yang berkarakter termasuk karakter disiplin.

Seperti yang kita lihat sekarang dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah terkait penerapan karakter disiplin di SDN 42 Ampenan, diperoleh hasil bahwa karakter disiplin sepenuhnya terlihat. Hal tersebut dapat dilihat dari, masih adanya siswa atau warga sekolah yang tidak menaati aturan, kurangnya disiplin, seringnya datang sekolah terlambat, mencontek, kurangnya sopan santun siswa dalam pembelajaran di kelas, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, berbohong dan banyaknya siswa yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

James Arthur (dalam Muhammad, 2016) mengungkapkan bahwa krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial dan egois. Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat saat ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi (PT). Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 juga menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Dengan pendidikan karakter, menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam Kurniawan Syamsul (2013), seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Maka dari itu harus adanya tindakan yang dilakukan oleh pihak pendidik dan didukung juga oleh orang tua untuk membentuk karakter supaya mereka terbiasa

dengan karakternya, sikap disiplin. Lingkungan keluarga juga harus mendukung apa yang dilaksanakan disekolah untuk menguatkan pendidikan karakter seperti kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan dirumah untuk mendukung pendidikan karakter disekolah supaya mudah terjadinya pembentukan karakter. Pembentukan karakter disiplin dalam diri individu sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan deskripsi analisis penelitian kualitatif yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berupa metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SDN 42 Ampenan. Peneliti memilih sekolah SDN 42 Ampenan sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa di SDN 42 Ampenan masih kurang hal karakter. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas V, guru agama.

Sumber data pada penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas V, guru agama, sedangkan sumber data sekunder yaitu profil SDN 42 Ampenan, kegiatan siswa/siswi, sarana dan prasarana, data guru, kegiatan keagamaan siswa dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, baik itu berbentuk catatan, arsip maupun dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik interview/wawancara dan dokumentasi. Sementara instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat perekam, kamera, serta alat tulis. Instrumen dalam penelitian kualitatif

adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang disertai alat bantuan berupa tape recorder dan kamera.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data berdasarkan Miles, Huberman dan Saldana (2014). Adapun bagiannya adalah: (1) Pengumpulan data; (2) Kondensasi data; (3) *Data Display* (Penyajian Data); dan (4) *Conclusion Drawing/Verification*,

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kreadibilitas. Uji kreadibilitas menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan saling membandingkan antara data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik data kualitatif deskriptif, artinya peneliti menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasi data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya, maka akan dipaparkan secara sekilas hasil yang telah diperoleh dari lokasi penelitian di SDN 42 Ampenan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Bentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 42 Ampenan

Bentuk-bentuk Karakter disiplin diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Jiwandono (Jiwandono & Khairunisa, 2020) disiplin adalah menaati peraturan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, Mengamalkan peraturan yang sudah ada. Adapun bentuk-bentuk karakter yang terdapat di SDN 42 Ampenan yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian, disiplin waktu ditunjukkan dengan tidak terlambat berangkat ke sekolah, masuk ke kelas tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah (wudhu, sholat berjamaah) di sekolah dengan tertib dan tepat waktu. Istirahat tepat waktu sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Tidak terlambat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil wawancara bentuk disiplin menegakkan aturan. Ditunjukkan dengan adanya aturan menggunakan seragam, menjaga kerapian dan kebersihan diri. Aturan tentang menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan aturan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan tidak membuang sampah sembarangan dengan melaksanakan piket secara terjadwal, menyiram toilet setelah digumakan, dan menyiram tanaman. Dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin menegakkan aturan merupakan jenis disiplin yang mengikat siswa agar bersikap patuh terhadap aturan. Contoh tata tertib siswa di sekolah menurut Tu'u (2008) mengatur mengenai kehadiran siswa di sekolah, meninggalkan kelas dan sekolah, keterlambatan dan ketidakhadiran, pakaian seragam, sikap, kerapian diri, makanan dan lingkungan hidup, pelanggaran berat dan sanksi umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu siswa patuh terhadap aturan dengan tidak membawa barang-barang yang dilarang dibawa ke sekolah seperti HP dan mainan. Mengikuti segala perintah mengenai kegiatan di sekolah seperti harus ikut upacara bendera, apel pagi, berjabat tangan, ekstrakurikuler, sholat berjamaah Hal ini sesuai dengan pernyataan Tu'u (2008) bahwa sanksi disiplin diberikan sesuai dengan besar kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran kedisiplinan akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

Bentuk disiplin sikap ditunjukkan dengan sopan santun dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Daerah Alus ataupun Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian Cindi Kartika (2018) bahwa dalam pembelajaran karakter dan menjaga mutu lulusan adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku,

tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter disiplin sikap siswa menonjolkan tradisi lokal yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak alus saat berkomunikasi. Selain itu bentuk disiplin sikap yang lain yaitu, tertib di dalam kelas (Berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tidak gaduh, mengerjakan PR, menjaga kebersihan kelas dan menjaga kerapian diri, merapikan bekas bekal yang dibawa). Tertib di luar kelas (menaruh sepatu pada loker yang di sediakan, tertib saat jam istirahat, makan dan minum sambil duduk). Tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini mengkhuskan hasil penelitian skripsi dari Maghfiroh (2016) bahwa membina karakter disiplin siswa yaitu dengan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembiasaan ibadah dan pembiasaan lingkungan bersih dan sehat.

Bentuk disiplin beribadah ditunjukkan dengan perilaku tertibnya siswa dengan penuh kesadaran tanpa menunggu disuruh/ diperintahkan oleh guru dalam melaksanakan ibadah. Ketika adzan sudah di kumandangkan maka siswa segera keluar kelas untuk mengantri wudhu kemudian melaksanakan sholat berjamaah di kelas ataupun masjid sekolah.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

1. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik dan memberikan contoh secara langsung kepada siswa tentang disiplin, misalnya dengan mematuhi aturan-aturan sekolah seperti datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapih dan tidak berperilaku buruk yang menyimpang dengan nilai dan norma masyarakat serta tata tertib sekolah, yang dimana menurut Supardi (2013) guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus berdisiplin dalam menaati semua peraturan dan ketentuan perundangan serta tata tertib dan kode etik jabatan guru.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Hasil penelitian skripsi dari Maghfiroh (2016) Guru sebagai pendidik mendidik peserta didik untuk menjadi siswa yang teladan, sopan dan santun, guru mendidik peserta didik untuk disiplin waktu, dan memberi contoh yang baik agar peserta didik dengan sendirinya bersikap disiplin, guru mendidik peserta didik agar menjadi siswa yang disiplin, dan memberikan contoh ketika berangkat sekolah lebih awal.

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar mempunyai tugas utama untuk merancang, mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam hal pembuatan RPP guru memasukan nilai-nilai karakter termasuk karakter disiplin dalam tahapan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, membuat media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dalam pembentukan Karakter Disiplin siswa saya sebagai guru kelas V di SDN 42 Ampenan mengajar melalui proses pembelajaran yang ada didalam kelas maupun diluar kelas, dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang baik buruknya serta fungsi suatu nilai karakter, salah satunya karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian skripsi dari Cindi Kartika (2018) Guru sebagai pengajar guru harus menjadi motivator dan pengelola kelas yang baik karena dengan memotivasi siswa akan terdorong untuk aktif belajar dan menjadi semangat dengan adanya motivasi dan juga harus menjadi pengelola kelas yang baik dan sebelum masuk kelas saya menyiapkan RPP, agar ketika proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan efisien, yang dimana menurut Supardi (2013) seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran. Dengan

demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan arahan dan bimbingan yang dimana berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswanya, seperti memberikan arahan agar disiplin dengan memberi contoh datang tepat waktu, buang sampah pada tempatnya supaya siswa bias terbiasa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari yang menurut Supardi (2013) guru sebagai pembimbing mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan guru dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, guru harus membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai; *kedua*, guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental; *ketiga*, guru harus melakukan kegiatan belajar secara bermakna kepada siswa; *keempat*, guru harus melakukan kegiatan penilaian secara terusmenerus dan bukan parsial dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penelitian skripsi dari Cindi Kartika (2018) Guru adalah contoh bagi peserta didik, jadi peran guru disekolah tentulah sangat penting, selain menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik, karena ketika saya menginginkan peserta didik yang baik, tentu dalam proses belajar mengajar, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik agar terbentuknya peserta didik yang baik, peran saya dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara melihat terlebih dahulu karakterkarakter peserta didik. Hasil penelitian skripsi dari Maghfiroh (2016) Saat pembelajaran berlangsung guru

membimbing peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah terutama saat di dalam kelas seperti memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran berlangsung, guru membimbing peserta didik ketika siswa mengalami kesulitan menulis atau membaca. Kemudian guru membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dengan melihat buku catatan siswa apakah menulis pelajaran yang diberikan guru atau justru menulis dan menggambar yang lainnya, membimbing peserta didik untuk senantiasa membiasakan diri bersikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah

4. Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih yaitu melatih siswa untuk berbuat, berpikir, berwatak baik, supaya mereka mampu berlaku disiplin sehingga mereka menjadi generasi masa depan dengan cara memberikan kepada mereka sesuatu yang paling berharga, guru juga melatih peserta didik untuk senantiasa membiasakan diri bersikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah, dan guru melatih peserta didik untuk mengerjakan soal latihan dan tidak boleh contek-contekan apalagi kerja sama. Menurut Supardi (2013) guru sebagai pelatih harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap dan motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Sebagai pelatih, guru mampu menunjukkan perhatian pada semua peserta didik dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering mereka hadapi. Guru suka melatih siswa untuk berbuat, berpikir, berwatak baik, serta mampu mengantarkan mereka menjadi generasi masa depan dengan cara memberikan kepada mereka sesuatu yang paling berharga, yaitu nilai-nilai keunggulan, keahlian, dan keterampilan hidup.

5. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator mengevaluasi dengan memberikan penilaian dengan jujur dan baik, mengevaluasi pembelajaran dengan

melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menilai hasil pembelajaran, guru mengukur sejauh mana peserta didiknya memahami pelajaran yang sudah diberikan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajarannya, dengan guru mengevaluasi akan mengetahui mana siswa yang sudah bisa dan yang belum bisa, akan tetapi guru sebagai evaluator bukan hanya mengevaluasi hasil pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, tetapi semua yang terjadi dengan siswanya contohnya siswanya terlambat datang sekolah di situ guru harus melihat kenapa siswanya bias terlambat dan nanti memberikan masukan atau arahan kepada siswanya supaya tidak terlambat lagi. Hasil penelitian skripsi dari Maghfiroh (2016) guru mengevaluasi dengan memberikan penilaian dengan jujur dan baik, mengevaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menilai hasil pembelajaran, guru mengukur sejauh mana peserta didiknya memahami pelajaran yang sudah diberikan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajarannya, dengan guru mengevaluasi akan mengetahui mana siswa yang sudah bisa dan yang belum bisa. Selain itu, adapun tujuan guru kelas dalam pembentukan Karakter Disiplin disiplin yaitu untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter disiplin memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus, yang dimana menurut Supardi (2013) guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk (*hasil pengajaran*), tetapi juga menilai proses (*jalannya pengajaran*). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, usahanya mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan.

Ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bentuk-bentuk karakter disiplin siswa SDN 42 Ampenan adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba. Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditetapkan adanya aturan dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Dalam pembiasaan guru memberikan pendekatan dan penekanan kepada siswa agar tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN 42 Ampenan adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Peran guru Kelas 5 SDN 42 Ampenan sudah baik sekali, karena sudah menerapkan kelima aspek peranan guru kelas tersebut dengan baik.

Dari berbagai program yang dicanangkan SDN 42 Ampenan, telah nampak pada diri peserta didik suatu perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter disiplin, seperti: datang ke sekolah tepat waktu, kemudian sebelum masuk kelas peserta didik berbaris didepan kelas dan bersalaman kepada guru dan kemudian masuk ke dalam kelas masing-masing. Melakukan program

pembiasaan seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan sholat berjama'ah. Sebagai hasil yang diperoleh dari pembentukan karakter SDN 42 Ampenan Walaupun tidak semua peserta didik dapat berubah total, setidaknya ada karakter minimal yang berubah pada diri peserta didik sebagai wujud terinternalisasinya nilai-nilai karakter.

Adapun saran dalam penelitian, yaitu:

1. Pertama, bagi kepala sekolah diharapkan bertanggung jawab tidak hanya terhadap program-program yang dijalankan sekolah, kurikulum dan keputusan anggotanya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap peningkatan akuntabilitas keberhasilan setiap program yang dijalankan. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin sekolah harus tegas dan pandai dalam memimpin dan pendelegasian tugas dan wewenang sehingga masing-masing kelompok sadar akan tugas dan fungsinya dalam penerapan dan pengembangan pendidikan karakter.
2. Kedua, bagi guru diharapkan dalam pengembangan pendidikan karakter seorang anak didik harus selalu memberikan keteladanan dengan tindakan langsung bukan melalui perintah, agar peserta didik melaksanakan pendidikan karakter secara serius. Mencontohkan kepada siswa bagaimana disiplin dengan baik.
3. Ketiga, bagi orang tua hendaknya menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter dan diharapkan memberikan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anak mereka, serta harus ikut berpartisipasi dalam program pengembangan pendidikan karakter di sekolah, karena itu pendidikan karakter sejak dini akan mempengaruhi perilakunya di kemudian hari.
4. Keempat, bagi siswa hendaknya mampu termotivasi untuk melakukan dan memahami karakter dan diharapkan juga menjadi pribadi yang berkarakter mulia yang sesuai dengan pribadi dan tidak terpengaruh oleh perbuatan yang tercela sehingga membahayakan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.
5. Kelima, bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama dari

penelitian ini untuk memberikan masukan dalam merancang penelitian yang berkaitan dengan Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa dengan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Afianti, D., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 203–213.
- Barnawi. (2015). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar Ruzz Media.
- Chyndi Kartika. (2018). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fuani Tikawati Maghfiroh. (2016). *Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Mi Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 74–81. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4466>
- Jiwandono, I. S., Nisa, K., Rosyidah, A. N. K., Hakim, M., & Nasaruddin, N. (2020). The Implementation of the Movement for Strengthening Character Education in Primary Schools Through Lombok Traditional Games at SDN 44 Mataram. *1st Annual Conference on Education and Social Sciences*

- (ACCESS 2019), 246–249.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.062>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Ar Ruzz Media.
- Miles, M, Huberman, S. (2014). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. UI-PRESS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif (Konsep Dasar & Praktiknya)*. Rajawali Press.
- Tulus Tu'u. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.